

## “Bungan Dedari”, Para Bidadari Penabuh Gamelan

Oleh: Dr. Kadek Suartaya, S.SKar., M.Si

### Abstrak

Perhelatan Pesta Kesenian Bali (PKB) yang digelar sejak tahun 1979, salah satunya menampilkan parade gong kebyar. Ternyata pentas gamelan kebyar katagori wanita, seperti terlihat pada PKB tahun 2019, tak kalah gemuruhnya bila dibandingkan dengan parade gong kebyar pria dewasa atau sajian gong kebyar anak-anak. Penampilan utusan masing-masing kabupaten/kota senantiasa disambut antusias penonton yang datang dari penjuru Bali. Lebih dari itu, keterampilan menabuh gamelan yang mereka tunjukkan tak kalah apik dengan para penabuh pria, padahal biasanya para penabuh wanita itu pada umumnya baru mempersiapkan diri sekitar enam bulan sebelum menapak panggung kehormatan di arena Panggung Ardha Candra, Taman Budaya Bali.

Kata kunci: wanita, gong kebyar, pesta seni

Panggung Ardha Candra, Taman Budaya Bali, Minggu malam (23 Juni 2019) lalu sesak. Ribuan penonton tak memberi ruang kosong pada panggung terbuka berkapasitas lima ribu orang itu. Salah satu primadona seni pentas Pesta Kesenian Bali (PKB) yang dihadirkan malam itu adalah parade gong kebyar. Dua grup gong kebyar wanita unjuk kebolehan dengan rona berbinar penuh percaya diri. Adalah para penabuh wanita berseragam baju kebaya berwarna merah ping tampil mempesona, bersanding atau *mebarung* dengan para penabuh wanita duta Bumi Seni Gianyar.

Selain menampilkan andalan masing-masing kabupaten/kota, dalam parade gong kebyar PKB ini juga mengundang grup pendamping. Grup penabuh wanita “Bungan Dedari” yang berbusana merah ping itu dipercaya menjadi pendamping penampilan *sekaa gong* wanita “Ning Pranjipani” Banjar Menak, Desa Tulikup, Kabupaten Gianyar. Penabuh wanita “Bungan Dedari” baru direkrut awal tahun 2019 lalu. Mereka terdiri dari mahasiswa dan alumni Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. Bermarkas di kampus ISI Jalan Nusa Indah Denpasar, kelompok penabuh wanita anyar ini dikoordinir oleh komposer wanita Ni Ketut Suryatini, S.SKar. M.Sn, dosen Fakultas Seni Pertunjukan (FSP) di perguruan tinggi seni (ISI Denpasar) yang banyak melahirkan pelaku dan akademisi seni di Bali itu.

Satu dekade belakangan, kaum perempuan Bali tampak pintar menggoyang *panggul*. Alat pemukul gamelan yang sebelumnya hanya dimonopoli oleh kaum pria itu, belakangan kian lincah diayun oleh para perempuan Bali, saat mereka meniti nada-nada gamelan. Setelah menapak zaman kemerdekaan, kiprah perempuan Bali dalam kancah kesenian pada umumnya memang sangat dominan di setiap lini. Dalam bidang seni tari misalnya, seakan menjadi keterampilan “wajib” bagi wanita Bali. Akan tetapi dalam hal menabuh gamelan, sejak dulu memang tak tampak, atau mungkin belum ada. Bahkan gamelan seolah-olah “tabu” dan *leteh* bila disentuh oleh kaum perempuan. Namun kini ketika kesempatan untuk menjelajahi seni musik tradisional Bali itu terbuka, mereka menerjang penuh semangat.

Simaklah dalam Festival Gong Kebyar Wanita di Pesta Kesenian Bali (PKB), penampilan semua utusan kabupaten/kota sungguh penuh gereget. Bahkan kini, selain tampil sebagai penari, wanita Bali juga unjuk kiprah menjadi pencipta tari, dan di bidang seni karawitan wanita Bali selain tampil sebagai penabuh juga ada yang menjadi komposer, dan demikian juga dalam seni teater tradisional, kaum wanita Bali menunjukkan peran yang cukup besar. Semua ini seakan menjawab anggapan-anggapan miring dan pandangan sinis terhadap kaum wanita Bali yang hanya berkulat pada pekerjaan-pekerjaan ‘domestik’ kerumahtanggaan.

### **Grup Gamelan Wanita**

Tonggak dilazimkannya perempuan Bali mengenyimpungi dunia gamelan berawal di arena Pesta Kesenian Bali (PKB). Salah satu primadona pesta kesenian Bali itu adalah parade Gong Kebyar. Dalam parade yang diikuti dengan penuh fanatik oleh masing-masing kabupaten dan kodya itu, selain secara rutin mengkompetisikan Gong Kebyar Pria, sejak 15 tahun terakhir ini juga mengadu grup Gong Kebyar Wanita.

Betapa tak kalah serunya penampilan secara *mabarung* wakil-wakil grup Gong Kebyar kaum perempuan di arena PKB itu. Dengan seragam baju kebaya yang berbinar, sanggul nan rapi, dan polesan *mike-up* cerah, mereka tampil penuh percaya diri. Saat menyajikan *tabuh*, bukan hanya *panggul* mereka yang bermain lincah, tapi juga lenggak-lenggok tubuh mereka—disertai senyum tersungging--juga menjadi bagian dari sebuah seni pentas.

Dari arena PKB itu, semangat kaum perempuan Bali menggauli gamelan kemudian merambah ke tengah-tengah masyarakat. Kini begitu sering dapat kita pergoiki ibu-ibu PKK

misalnya dengan suntuk berlatih menabuh gamelan di *bale banjar* atau mungkin di sanggar-sanggar seni. Sekarang tidak terasa aneh lagi bila ritual keagamaan disertai oleh penyajian gamelan oleh grup gamelan kaum perempuan. Selain menyajikan musik instrumental, ada juga yang lengkap sanggup mengiringi pementasan tari Rejang, Baris Gede dan Topeng Sidakarya.

*Ngayah* dalam konteks upacara keagamaan adalah menjadi salah satu penyangga eksistensi kesenian Bali. Hadirnya kelompok-kelompok gamelan kaum wanita sekarang ini utamanya sangat distimulasi oleh emosi religiusitas tersebut. Betapa misalnya bila akan menyongsong datangnya *piodalan* agung di *pura* lingkungan mereka, gairah untuk membentuk grup gamelan wanita mengemuka. Atau bila memang grup itu telah terbentuk, mereka akan mengadakan latihan-latihan, meningkatkan keterampilannya, dan lebih menggalang kerja sama penyajian musikalnya.

Memang gamelan yang tampak umumnya ditabuh oleh kaum perempuan Bali adalah Gong Kebyar, salah satu gamelan Bali yang biasanya dimiliki oleh setiap *banjar* atau desa. Gamelan yang diduga muncul di Bali Utara pada tahun 1915 ini berfungsi fleksibel menyertai berbagai kepentingan pentas seni, baik presentasi estetik murni maupun persembahan dalam konteks ritual keagamaan. Gaya permainannya yang cepat, energik, atraktif, ramai dengan variasi jeda-jeda yang diungkapkan dengan penuh daya pikat, bergairah, dianggap mewakili dan menjadi ciri khas musik Bali secara keseluruhan.

Bali memiliki tak kurang 25 jenis ensambel gamelan, dari gamelan yang tergolong tua seperti misalnya Slonding dan Gambang, hingga bentuk-bentuk gamelan baru seperti Gong Kebyar itu sendiri. Kiranya, ada baik kaum perempuan Bali juga melirik gamelan di luar Gong Kebyar, terutama gamelan yang memang eksis di lingkungan mereka sendiri. Mungkin gamelan semacam Gambang yang teduh dan tenang, misalnya--kini kurang mendapat perhatian di kalangan seniman Bali—lebih cocok ditabuh dengan penuh kelembutan oleh karakter feminim kaum perempuan.

Kaum perempuan Bali dikenal perkasa. Artinya, selain memiliki kelembutan hati, juga dikarunia kekerasan jiwa, Karena itu, rupanya tak menjadi kendala besar bagi mereka untuk menggauli jenis kesenian yang selama ini “dikangkangi” kaum laki-laki. Hanya, satu kendala yang menghadang kaum perempuan Bali dalam kiprahnya di dunia seni, khususnya gamelan,

adalah kodrati biologis mereka, terutama bila dikaitkan saat harus berpartisipasi dalam ritual keagamaan. Mentruiasi, siklus bulanan yang harus diterima oleh kaum perempuan sering menghambat dan membuyarkan semangat *ngayah* yang sudah jauh-jauh hari dipersiapkan dan ditunggu-tunggu.

### **Grup “Bungan Dedari” ISI Denpasar**

Pada malam yang cerah berhawa sejuk itu, “Bungan Dedari” menyuguhkan dua tabuh konser dan dua sajian tarian. Diawali dengan gebrakan tabuh Kebyar Dang Cita Utsawa. Tabuh Kebyar Dang adalah sebuah perpaduan yang harmonis antara garapan instrumental dengan olah vokal. Alunan vokal dikumandangkan langsung oleh para penabuh dan diperkuat oleh sekelompok penyanyi putra dan putri. Kehidupan berbangsa dan bernegara yang tenteram di Indonesia tergambar pada bagian akhir tabuhnya. Melalui melodi yang ceria dan lincah, lirik lagu bertutur girang tentang kehidupan masyarakat yang sentosa, bahagia nan damai. Tabuh ini diciptakan oleh maestro karawitan Bali I Wayan Beratha (almarhum) pada tahun 1983.

Penampilan yang kedua dari kelompok “Bungan Dedari” ISI Denpasar adalah melalui sebuah tari yang sempat populer di tahun 1950-an. Tari ini bertutur tentang seorang raja yang arif dan bijaksana sebagai pemimpin yang langsung menghampiri dan mendengar aspirasi rakyatnya. Gambaran pemimpin yang merakyat itulah yang terungkap dalam tari Demang Miring yang diciptakan Nyoman Kaler pada tahun 1947. Melalui perjalanan berburu ke tengah hutan, seorang raja mendengar secara langsung keluh kesah dan harapan-harapan kalangan bawah. Wibawa dan kepedulian seorang pemimpin kepada rakyat jelata tampak berbinar hadir dalam gestur estetik dan ekspresi kasih sang raja.

Tabuh Kokar Jaya yang disajikan “Bungan Dedari” berikutnya, mengundang decak penonton muda dan nostalgia para penonton usia senja. Sebab nama Kokar sebagai sebuah lembaga pendidikan seni tabuh dan tari sangat familiar di tengah masyarakat Bali, setelah berdiri tahun 1960. Kejayaan konservatori karawitan sekolah menengah atas ini termasyur hingga ke pelosok desa. Antusiasisme masyarakat Bali mengapresiasi penampilan seni pentas para seniman muda Kokar tersebut, merangsang terciptanya tabuh Kokar Jaya dari empu karawitan I Wayan Beratha. Eksistensi Kokar yang bersumbangsih pada gairah berkesenian di tanah Bali, diurai dalam tuturan musikal yang berona gilang gemilang.

Sebagai suguhan pamungkas, “Bungan Dedari” mengunci dengan tari kreasi bertajuk Aguru. *Aguru* adalah proses menimbaan ilmu dari murid kepada guru. Secara tradisional, alih pengetahuan khususnya dalam bidang seni tari, sangat ideal berlangsung ketika murid dan guru berinteraksi secara lahir batin. Sentuhan atau arahan fisik dalam pengajaran seni tari memberikan getaran gairah berkesenian. Nasihat dan hentakan tulus seorang guru, mendorong semangat untuk mencintai dan melestarikan seni tari di relung kalbu para murid. Demikian pesan yang dilukiskan tari Aguru yang diciptakan tahun 2013 oleh I Wayan Sutirtha (koreografer) dan I Nyoman Kariasa (komposer), keduanya dosen ISI Denpasar. Khusus untuk sajian tari ini dibawakan oleh para penari anak-anak Sanggar Lokananta Singapadu, Sukawati, pimpinan Wayan Sutirtha, S.Sn.,M.Sn.

Melalui keterampilan dan penampilan yang mantap, grup penabuh wanita “Bungan Dedari” mampu menggugah penonton bak dibuai oleh keperigelan dan semburan bunga harum para bidadari kahyangan. Usai memetik sukses di arena PKB 2019, kelompok penabuh wanita ISI Denpasar ini akan dipertahankan dan berlanjut. “Kami akan terus membinanya dan mengabdikannya di tengah masyarakat. Setidaknya hingga akhir tahun ini, sudah ada dua permintaan kepada grup ini untuk tampil, di Tabanan dan satu lagi di Gianyar. Tahun depan kami sudah ada program untuk *ngayah* di luar Bali,” ujar Suryatini terharu se usai pementasan yang gemilang di panggung Ardha Candra.

## **Daftar Pustaka**

Bandem, I Made, t.h. *Ensiklopedi Gambelan Bali*. Proyek Penggalan, Pembinaan, Pengembangan Seni Klasik/Tradisionil dan Kesenian Baru Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.

*Bheri: Jurnal Ilmiah Musik Nusantara*, Vol. 6 No. 1 September 2007. Denpasar : Jurusan

Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar

Dibia, I Wayan dan Rucina Ballinger. 2004. *Balinese Dance, Drama, and Music: A Guide to the Performing Arts of Bali*. Singapore : Periplus.

Gie, The Liang.1996. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta : Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB) Yogyakarta.

